



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGABSTRAKSI TEKS CERITA  
PENDEK MENGGUNAKAN METODE *PAIR CHECK* PADA SISWA  
KELAS XI BAHASA  
SMA NEGERI 1 PECANGAAN JEPARA**

**SKRIPSI**

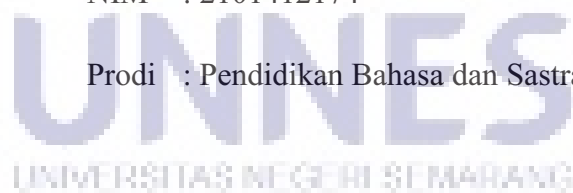
**Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Nama : Siti Metylasmita

NIM : 2101412174

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.



Semarang, Februari 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

NIP.195711131982032001

Mulyono, S.Pd., M.Hum.

197206162002121001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

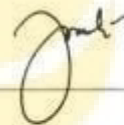
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 17 Februari 2017

### Panitia Ujian Skripsi

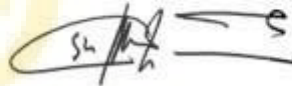
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum  
NIP 196107041988031003  
Ketua



Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003  
Sekretaris



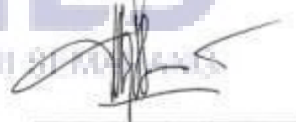
U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum.  
NIP 198202122006042002  
Penguji I



Mulyono, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197206162002121001  
Penguji II/ Pembimbing II



Dr. Nas Haryati, S. M.Pd.  
NIP 195711131982032001  
Penguji III/ Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagai bagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2017



Siti Metylasmita

2101412174

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

1. Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha. (B.J Habibie).
2. Apabila Anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka Anda telah berbuat kebaikan terhadap diri sendiri. (Benyamin Franklin)
3. Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik. (Evelyn Underhill)

### Persembahan :

1. Bapak Nurhamid dan Mama Rohana
2. Almamater.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

Metylasmita, Siti. 2017. *Peningkatan Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode Pair Check Pada Peserta Didik Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd., Pembimbing II: Mulyono, S.Pd., Hum.

Kata Kunci: mengabstraksi teks cerita pendek, metode *pair check*.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dasiman Adnan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara, peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara khususnya pada kelas XI Bahasa memiliki beberapa masalah yang dialami dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek. Keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek yang dimiliki peserta didik masih rendah dan belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai peserta didik yang hanya 69,4. Permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik di antaranya: peserta didik kesulitan menemukan intisari dari setiap struktur teks cerita pendek sehingga abstraksi yang dibuat belum benar, peserta didik juga kesulitan memilih kata yang tepat, merangkai kalimat, dan menuliskan kata-kata sendiri. Peserta didik juga belum paham isi dari cerita pendek yang dibaca. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengabstraksi teks cerita pendek, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan metode pembelajaran *pair check*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana peningkatan kualitas proses pada pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara menggunakan metode *pair check*, (2) Bagaimana peningkatan keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik kelas kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *pair check*, (3) Bagaimana perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara menggunakan metode *pair check*.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara yang berjumlah 20 peserta didik. Penelitian ini terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Tes berupa mengabstraksi teks cerita pendek, sedangkan nontes berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Analisis data meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Pada proses pembelajaran keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek, guru juga

melakukan perbaikan dari siklus I ke siklus II untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa proses pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek berjalan baik dan lancar meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik tetapi dapat diatasi oleh peneliti. Selain itu, hasil tes keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek mengalami peningkatan sebesar 10,625 atau 23,3%. Nilai siklus I peserta didik dari keseluruhan aspek memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,125 dalam kategori cukup, setelah dilakukan tindakan siklus II mencapai 80,75 dengan kategori baik. Adapun perilaku peserta didik mengalami perubahan ke arah yang positif. Hal tersebut diwujudkan dengan hasil observasi rata-rata siklus I sebesar 77% menjadi 89% pada siklus II. Adapun proses pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek mengalami peningkatan 6% dari rata-rata siklus I sebesar 81% menjadi 87% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan metode *pair check* dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek ataupun dalam pembelajaran teks lainnya.



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya karena penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode Pair Check Pada Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara.*

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis secara khusus menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Bapak Mulyono, S.Pd., M.Hum., sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.

Penghargaan serta ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang dan memberikan fasilitas belajar dari awal sampai akhir;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian;
3. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat;
4. Drs. Noor Kholiq, M.Pd. yang telah memberikan izin penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara;



5. Drs. Dasiman Adnan. M.Pd. yang telah memberikan izin penelitian di kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara;
6. siswa siswi kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
7. saudara-saudaraku Nely Pontiningsih, Rini Wulandari, dan M. Ramadhan
8. Masrukhan, Ana, Ria, Nawang, Dian, Dwi, Pipit, Lidya, Elsa, Syukron, Nadia, Rara, Silmy, Ditya, Fitria, Yanuar, Galih, Miftahul, Ari, Pandu, sahabat yang selalu memberi doa dan motivasi;
9. rekan seperjuangan (Endah, Siska, Dila, Puspa, Alvi, Hestri, Puspa, dan Alfa);
10. teman-teman rombel 5 PBSI 2012, teman-teman PPL SMK N 3 Semarang 2015 dan teman-teman KKN alternatif Kalisegoro 2015,
11. teman-teman BSI angkatan 2012 dan teman-teman HIMA BSI 2013-2015;
12. semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, meskipun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Februari 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>11</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	11
2.2 Landasan Teoretis .....	18
2.2.1 Hakikat Teks Cerita Pendek.....	19
2.2.1.1 Pengertian Cerita Pendek.....	19
2.2.1.2 Pengertian Teks Cerita Pendek .....	23
2.2.1.3 Struktur Isi Teks CeritaPendek .....	24
2.2.1.4 Ciri Bahasa Teks Cerita Pendek .....	31
2.2.2 Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek.....	32

2.2.2.1	Hakikat Mengabstraksi Teks Cerita Pendek .....	32
2.2.2.2	Langkah-Langkah Mengabstraksi Teks Cerita Pendek .....	33
2.2.2.3	Penilaian Mengabstraksi Teks Cerita Pendek.....	36
2.2.3	Hakikat Metode <i>Pair Check</i> .....	36
2.2.3.1	Pengertian Metode <i>Pair Check</i> .....	37
2.2.3.2	Langkah-Langkah Pembelajaran Metode <i>Pair Check</i> .....	38
2.2.3.3	Penerapan Metode <i>Pair Check</i> Untuk Mengabstraksi Teks Cerita Pendek.....	40
2.3	Kerangka Berpikir.....	42
2.4	Hipotesis Tindakan .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>45</b>
3.1	Desain Penelitian .....	45
3.1.1	Prosedur Tindakan Siklus I.....	46
3.1.1.1	Perencanaan .....	46
3.1.1.2	Tindakan .....	47
3.1.1.3	Observasi.....	49
3.1.1.4	Refleksi .....	50
3.1.2	Prosedur Tindakan Siklus II.....	50
3.1.2.1	Perencanaan .....	50
3.1.2.2	Tindakan .....	51
3.1.2.3	Observasi.....	53
3.1.2.4	Refleksi.....	53
3.2	Subjek Penelitian.....	54
3.3	Variabel Penelitian.....	54
3.3.1	Variabel Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek .....	54
3.3.2	Variabel Penggunaan Metode Pembelajaran <i>Pair Check</i> .....	55
3.4	Indikator Kinerja.....	55
3.4.1	Indikator Data Kuantitatif.....	55
3.4.2	Indikator Data Kualitatif.....	55
3.5	Instrumen Penelitian .....	56
3.5.1	Instrumen Tes.....	57

3.5.2	Instrumen Nontes .....	59
3.5.2.1	Lembar Observasi .....	61
3.5.2.2	Pedoman Wawancara.....	62
3.5.2.3	Jurnal.....	62
3.5.2.4	Pedoman Dokumentasi .....	63
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6.1	Teknik Tes .....	65
3.6.2	Teknik Nontes .....	65
3.6.2.1	Observasi.....	65
3.6.2.2	Jurnal.....	66
3.6.2.3	Wawancara.....	66
3.6.2.4	Dokumentasi .....	67
3.7	Teknik Analisis Data.....	67
3.7.1	Teknik Kuantitatif.....	67
3.7.2	Teknik Kualitatif.....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>69</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	69
4.1.1	Hasil Penelitian Siklus I.....	69
4.1.1.1	Proses Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> Siklus I.....	70
4.1.1.2	Hasil Tes Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus I.....	83
4.1.1.3	Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> Siklus I.....	89
4.1.1.4	Refleksi Siklus I.....	98
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II .....	101
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> Siklus II.....	101
4.1.2.2	Hasil Tes Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus II .....	111

4.1.2.3	Perubahan Perilaku Peserta Didik Dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> Siklus II.....	116
4.1.2.4	Refleksi Siklus II.....	124
4.2	Pembahasan.....	127
4.2.1	Proses Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> .....	127
4.2.1.1	Kondusifnya Suasana Kelas Pada Saat Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> .....	129
4.2.1.2	Keintensifan Reaksi dan Respon dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> .....	130
4.2.1.3	Keintensifan Interaksi dan Kerja Sama Antarpeserta Didik dalam Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> .....	130
4.2.1.4	Kondusifnya Peserta Didik dalam Kegiatan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> .....	131
4.2.1.5	Terciptanya Suasana yang Reflektif Ketika Kegiatan Refleksi.....	132
4.2.2	Peningkatan Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> .....	133
4.2.3	Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> .....	135
4.2.3.1	Kesiapan Peserta Didik dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran ...	137
4.2.3.2	Keseriusan Peserta Didik dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran	138
4.2.3.3	Ketertarikan Peserta Didik yang Memotivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> .....	139
4.2.3.4	Keaktifan Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran .....	140
4.2.3.5	Tanggung Jawab Peserta Didik Terhadap Tugas yang Diberikan Oleh Guru.....	140

4.2.4	Perbandingan Hasil Penelitian Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> dengan Hasil Penelitian pada Kajian Pustaka .....	141
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>146</b>
5.1	Simpulan .....	146
5.2	Saran .....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>149</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>152</b>



## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1	Penerapan Metode Pair Check Untuk Mengabstraksi Teks Cerita Pendek .....	40
Tabel 3.1	Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek .....	57
Tabel 3.2	Aspek Dan Kriteria Penilaian Hasil Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek.....	58
Tabel 3.3	Pedoman Penilaian Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerpen ...	59
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrumen Nontes.....	60
Tabel 4.1	Hasil Proses Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerpen Siklus I.	82
Tabel 4.2	Hasil Tes Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus I.....	84
Tabel 4.3	Hasil Tes Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Aspek Kesesuaian Abstrak dengan Isi Cerita Pendek Siklus I.....	86
Tabel 4.4	Hasil Tes Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Aspek Kepaduan Antarbagian Cerita Siklus I.....	87
Tabel 4.5	Hasil Tes Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Aspek Kebahasaan Siklus I.....	88
Tabel 4.6	Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus I.....	89
Tabel 4.7	Hasil Proses Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerpen Siklus II	110
Tabel 4.8	Hasil Tes Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus II.....	112
Tabel 4.9	Hasil Tes Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Aspek Kesesuaian Abstraksi dengan Isi Teks Cerita Pendek Siklus II .....	114
Tabel 4.10	Hasil Tes Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Aspek Kepaduan Antarbagian Cerita Siklus II .....	115

Tabel 4.11 Hasil Tes Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Aspek Kebahasaan Siklus I.....	116
Tabel 4.12 Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus II.....	117
Tabel 4.13 Hasil Proses Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus I dan Siklus II .....	128
Tabel 4.14 Hasil Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> .....	133
Tabel 4.15 Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus I dan Siklus II .....	136



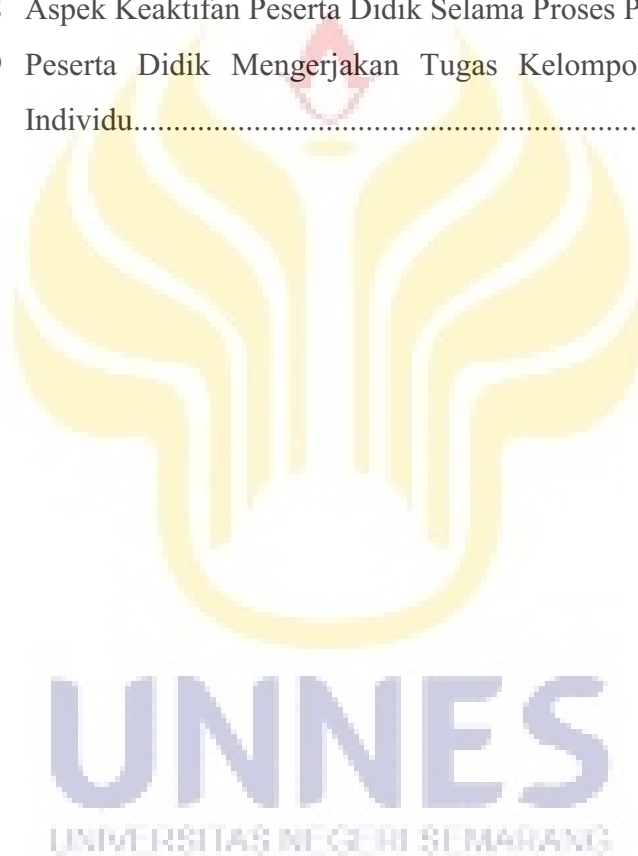


## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1	Kondusifnya Suasana Kelas Saat Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus I.....	74
Gambar 4.2	Keintensifan Interaksi dan Respon dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus I.....	75
Gambar 4.3	Keintensifan Interaksi dan Kerjasama Antarpeserta Didik Siklus I.....	76
Gambar 4.4	Kondusifnya Peserta Didik Saat Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus I.....	79
Gambar 4.5	Terbangunnya Suasana yang Reflektif Ketika Kegiatan Refleksi Siklus I.....	80
Gambar 4.6	Kesiapan Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran Siklus.....	92
Gambar 4.7	Keseriusan Peserta Didik Mengikuti Proses Pembelajaran Siklus I.....	93
Gambar 4.8	Ketertarikan yang Memotivasi Peserta Didik.....	95
Gambar 4.9	Keaktifan Peserta Didik.....	96
Gambar 4.10	Tanggung Jawab Peserta Didik Terhadap Tugas yang diberikan Oleh Guru.....	98
Gambar 4.11	Kegiatan Guru Saat Menyampaikan Materi.....	105
Gambar 4.12	Peserta Didik Memberikan Reaksi dan Respon dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek.....	106
Gambar 4.13	Interaksi dan Kerja Sama Antarpeserta Didik Saat Kerja Kelompok.....	107
Gambar 4.14	Kondusifnya Peserta Didik Saat Mengabstraksi Teks Cerita Pendek.....	108
Gambar 4.15	Suasana yang Reflektif Ketika Kegiatan Refleksi.....	109

Gambar 4.15 Kesiapan Peserta Didik dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran .....	119
Gambar 4.16 Keseriusan Peserta Didik dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran .....	121
Gambar 4.17 Ketertarikan yang Memotivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode <i>Pair Check</i> .....	122
Gambar 4.18 Aspek Keaktifan Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran .	123
Gambar 4.19 Peserta Didik Mengerjakan Tugas Kelompok dan Tugas Individu.....	124



## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Hasil Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus I.....	85
Diagram 4.2 Hasil Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus II .....	113
Diagram 4.3 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus I dan Siklus II.....	134



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir .....	43
Bagan 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas .....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I ..... 152
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II ..... 188
Lampiran 3	Daftar Peserta Didik Kelas XI Bahasa ..... 221
Lampiran 4	Hasil Proses Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus I ..... 222
Lampiran 5	Hasil Proses Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus II ..... 235
Lampiran 6	Hasil Tes Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus I ..... 248
Lampiran 7	Hasil Tes Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Siklus II ..... 254
Lampiran 8	Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II ..... 260
Lampiran 9	Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I dan Siklus II ..... 263
Lampiran 10	Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II ..... 264
Lampiran 11	Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II ..... 266
Lampiran 12	Hasil Observasi Siklus I ..... 267
Lampiran 13	Hasil Observasi Siklus II ..... 270
Lampiran 14	Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I ..... 273
Lampiran 15	Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus II ..... 276
Lampiran 16	Hasil Jurnal Guru Siklus I ..... 279
Lampiran 17	Hasil Jurnal Guru Siklus II ..... 281
Lampiran 18	Hasil Wawancara Siklus I ..... 283
Lampiran 19	Hasil Wawancara Siklus II ..... 286
Lampiran 20	Rekap Nilai Tes Siklus I ..... 289
Lampiran 21	Rekap Nilai Tes Siklus II ..... 291
Lampiran 22	SK Pembimbing ..... 293
Lampiran 23	Surat Permohonan Izin Penelitian Unnes ..... 294
Lampiran 24	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian ..... 295
Lampiran 25	Surat Keterangan Lulus UKDBI ..... 296
Lampiran 26	Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi ..... 297
Lampiran 27	Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi ..... 300

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMA/MA/SMK pada kurikulum 2013 disusun dengan berbasis teks. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian perasaan dan pemikiran dalam berbagai macam jenis teks. Namun dalam kenyataannya teks seringkali diartikan sempit sebagai teks tulisan saja.

Maryanto (dalam Viono 2015:1) menyatakan teks sebagai tulisan, lisan bahkan multimodal seperti gambar. Teks juga dapat disebut urutan teratur sejumlah kalimat yang dihasilkan dan atau ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan yang kait-mengait. Pengertian ini mendukung pendapat bahwa teks dapat terdiri atas teks tulis dan lisan.

Salah satu teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada jenjang SMA yaitu teks cerita pendek. Teks cerita pendek bukanlah teks yang baru dikenal peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum KTSP, teks cerita pendek sudah diajarkan kepada peserta didik baik itu pada jenjang SMP/MTs maupun SMA/MA/SMK. Namun, terdapat perbedaan antara kurikulum 2013 dan KTSP tentang teks cerita pendek. Perbedaan tersebut terletak pada kompetensi yang dicapai oleh peserta didik.

Kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam kurikulum 2013 meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi harus seimbang dalam penerapannya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa

peserta didik dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan dimulai dari pengetahuan tentang jenis teks, kaidah dan konteks suatu teks. Setelah itu, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks baik secara tulis maupun lisan.

Dalam Standar Isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) Kurikulum 2013 untuk kelas XI, salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik adalah keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek yang tertuang dalam KD 4.4 Mengabstraksi teks **cerita pendek**, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:4) arti abstraksi yaitu ikhtisar, ringkasan, inti. Ringkasan memiliki arti hasil meringkaskan, ikhtisar, singkatan cerita, ijmal. Menurut Kosasih (2013:79) abstraksi atau ringkasan cerpen diperlukan agar dapat memahami isi cerpen dengan cepat. Melalui ringkasan, kita dapat mengetahui tema dan konflik-konflik utama yang ada di dalamnya. Abstraksi juga diperlukan ketika akan menulis resensinya.

Menurut Basiran (2013:41) mengabstraksi teks cerita pendek artinya membuat intisari teks cerpen. Inti teks cerpen terletak pada bagian awal/pengenalan peristiwa, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Maka, untuk membuat abstraksi teks cerpen, penemuan/identifikasi inti pada keempat bagian itu sangat penting. Masing-masing bagian itu sangat penting. Masing-masing bagian itu diringkas, lalu disambung-sambung menjadi sinopsis, **ma**ka jadilah abstraksi teks cerpen.

Abstraksi adalah ringkasan, intisari, atau garis besar suatu teks. Mengabstraksi teks cerpen berarti membuat ringkasan suatu teks cerpen berdasarkan bagian-bagian penting dalam cerpen tersebut. Abstraksi harus menjelaskan isi cerpen secara keseluruhan termasuk struktur penting dalam cerpen tersebut. Struktur penting dalam cerpen yaitu tokoh, alur, dan *setting*.

Manfaat dan kegunaan abstrak yaitu dapat menghemat waktu pembacaan dokumen aslinya. Selain itu, memperbanyak jumlah bacaan yang dapat dibaca dalam jangka waktu yang sama. Abstrak bersifat ringkas, dengan membaca sebuah abstrak maka membantu menghilangkan kesulitan bahasa dalam membaca karangan aslinya. Membaca abstrak juga mempermudah seleksi bacaan karena dengan membaca judul-judul saja belum diketahui dengan jelas seluruh isi karangan.

Pembelajaran mengabstraksi teks cerpen pada Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kegiatan mengidentifikasi teks cerpen. Pentingnya kegiatan mengidentifikasi teks cerita pendek yaitu untuk menemukan identitas teks cerita pendek berkenaan dengan judul teks cerita pendek, struktur teks cerita pendek, dan unsur intrinsik teks cerita pendek. Selain menemukan identitas teks cerita pendek mengidentifikasi diperlukan untuk menemukan karakteristik teks cerita pendek. Dengan adanya pembelajaran mengabstraksi teks cerpen di SMA/MA diharapkan peserta didik SMA/MA mampu menemukan inti dari teks tersebut. Hal ini menjadi penting karena abstraksi berkaitan dengan sinopsis teks cerita pendek. Selain itu, membuat abstraksi dapat berguna dalam mengingat cerita



pendek secara utuh. Namun, pada kenyataannya pembelajaran mengabstraksi teks cerpen sampai saat ini masih belum memuaskan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dasiman Adnan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara, peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara khususnya pada kelas XI Bahasa memiliki beberapa masalah yang dialami dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek. Keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek yang dimiliki peserta didik masih rendah dan belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai peserta didik yang hanya 69,4. Padahal kriteria ketuntasan minimal Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara yaitu 75. Nilai peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal menunjukkan pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek belum berhasil.

Selain permasalahan tersebut, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik kesulitan menemukan intisari dari setiap struktur teks cerita pendek sehingga abstraksi yang dibuat belum benar. Di samping itu, peserta didik juga kesulitan memilih kata yang tepat, merangkai kalimat, dan menuliskan kata-kata sendiri. Peserta didik juga belum paham isi dari cerita pendek yang dibaca. Hal ini disebabkan peserta didik malas membaca teks yang disediakan. Dari observasi yang dilakukan, dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia tampak peserta didik belum sepenuhnya fokus pada pembelajaran. Banyak peserta didik masih berbicara dengan temannya. Sesekali

terlihat peserta didik yang bermain telepon genggam saat pembelajaran berlangsung.

Selain faktor peserta didik, faktor lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek yaitu guru yang masih menggunakan pembelajaran searah. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik. Guru hanya menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan materi pembelajaran. Setelah guru menjelaskan materi, guru meminta peserta didik bersama-sama mengerjakan tugas mengabstraksi teks cerita pendek. Saat guru memberikan tugas, guru tidak memberikan langkah-langkah mengabstraksi teks cerita pendek. Selain itu, peserta didik kurang dilatih untuk mengidentifikasi intisari cerita pendek dan membuat abstraksi dari identifikasi tersebut.

Permasalahan lain yang ditemukan yaitu materi yang terdapat dalam bahan ajar yang digunakan peserta didik menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek yang dimiliki peserta didik. Pada buku pegangan peserta didik, materi yang dihadirkan lebih banyak tentang struktur teks cerita pendek. Belum terdapat materi tentang bagaimana peserta didik mengidentifikasi teks cerita pendek dan mengabstraksi teks cerita pendek. Oleh karena itu, peserta didik kesulitan untuk membuat abstraksi dari teks cerita pendek.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami peserta didik saat pembelajaran sangat beragam. Di antara permasalahan tersebut, masalah yang harus segera diatasi adalah kesulitan

peserta didik dalam abstraksi teks cerita pendek yang disebabkan oleh peserta didik susah menentukan intisari tiap struktur teks cerita pendek. Menyikapi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu guru dan peserta didik dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran.

Salah satu alternatif untuk pemecahan masalah tersebut yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek yaitu dengan metode *pair check*. Metode *pair check* merupakan kelompok metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil untuk saling bekerja sama menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dengan metode ini peserta didik dapat mengerjakan abstraksi teks cerita pendek dalam kelompok kecil. Dalam kelompok kecil inilah peserta didik dapat terlebih dahulu mendiskusikan intisari pada tiap-tiap struktur teks cerpen. Peserta didik dapat saling menilai pekerjaan peserta didik lain dalam diskusi kelompok saat mencari intisari yang terdapat pada struktur teks cerpen. Dengan demikian, peserta didik dapat menemukan intisari dengan benar sesuai dengan struktur teks cerpen dan merangkai intisari tersebut menjadi abstrak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Menggunakan Metode Pair Check Pada Peserta didik Kelas XI Bahasa Sma Negeri 1 Pecangaan Jepara*”. Diharapkan penggunaan metode *pair check* pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek dapat meningkatkan kemampuan peserta didik

dalam membuat abstraksi/ringkasan teks cerita pendek, sekaligus meningkatkan motivasi belajar sehingga pembelajaran mengabstraksi cerita pendek dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang perlu dipecahkan. Pembelajaran mengabstraksi teks cerpen pada peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri Pecangaan Jepara belum optimal. Keterampilan peserta didik dalam mengabstraksi teks cerpen juga belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor peserta didik dan faktor guru. Faktor peserta didik yaitu (1) peserta didik kurang fokus saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia kurang, (2) peserta didik kurang memahami intisari dari struktur teks cerita pendek, (3) peserta didik belum mengimplementasikan kompetensi pengetahuan mengidentifikasi teks cerita pendek, (4) peserta didik kesulitan memilih kata yang tepat, merangkai kalimat, dan menuliskan kata-kata sendiri, (5) peserta didik kurang memperhatikan tanda baca pada abstrak yang dihasilkan. Kedua, faktor guru. Faktor yang berasal dari guru yaitu (1) guru masih menggunakan metode ceramah, (2) guru kurang melatih peserta didik untuk membuat abstraksi teks cerita pendek, sehingga hasil pembelajaran peserta didik belum maksimal.

Sementara faktor bahan ajar yang digunakan memengaruhi rendahnya mengabstraksi teks cerita pendek. Bahan ajar yang digunakan peserta didik tidak disajikan materi dan instruksi mengabstraksi teks cerita pendek. Adapun sub bab

mengabstraksi teks cerita pendek pada buku peserta didik hanya menyajikan teks cerita pendek.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang muncul antara lain peserta didik kesulitan mencari intisari pada setiap struktur teks cerita pendek. Selain itu, guru masih menggunakan metode yang belum inovatif dalam pembelajaran. Dari beberapa permasalahan tersebut, dilakukan upaya yaitu dengan menggunakan metode *pair check* pada pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek.

Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan mengabstraksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara dengan menggunakan metode *pair check*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peningkatan kualitas proses pada pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara menggunakan metode *pair check*?
- 2) Bagaimana peningkatan keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik kelas kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *pair check*?

- 3) Bagaimana perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara menggunakan metode *pair check*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai peneliti sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kualitas proses pada pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara menggunakan metode *pair check*.
- 2) Memaparkan peningkatan peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara dalam mengabstraksi teks cerita pendek setelah diberikan proses belajar mengajar menggunakan metode *pair check*.
- 3) Mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara menggunakan metode *pair check*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat hasil penelitian diharapkan dapat memberikan keluasan khasanah keilmuan berkaitan dengan mengabstraksi teks cerita pendek. Selain itu, manfaat lain yang diharapkan adalah memberikan alternatif dan

pemilihan metode pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek dalam kurikulum 2013.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik, guru, kurikulum 2013, dan peneliti sendiri. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan kemudahan mengembangkan keterampilan menulis abstrak teks cerita pendek. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran menulis abstrak dari teks cerita pendek dan memberikan kemudahan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek. Dalam kurikulum 2013, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan suatu pengalaman yang berharga dan dapat memberikan untuk memunculkan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian beranjak dari awal jarang ditemui karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian sebelumnya sangat penting. Hal ini digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitain sebelumnya juga dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, penelitian tentang mengabstraksi teks cerita pendek masih sangat sedikit. Penelitian yang sudah dilakukan membahas mengenai memproduksi teks cerita pendek. Selain itu, penelitian mengenai keterampilan pada teks yang tergolong dalam kurikulum 2013 juga belum begitu banyak, termasuk teks cerita pendek sehingga peneliti juga mengaitkan keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek dengan keterampilan meringkas bacaan. Peneliti juga mengaitkan penelitian yang berhubungan dengan penggunaan metode *pair check*. Berikut ini ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Brier *and* Lebbin (2004), TOK (2008), Viono (2015), Yuliani (2016), Lestari (2015), Ambarsari (2015), dan Estiani (2006).



Brier and Lebbin (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Teaching Information Literacy Using The Short Story* menyimpulkan bahwa cerita pendek mengajak siswa untuk menemukan keaktifan dan mencari informasi dalam berdiskusi dalam mencari amanat dan sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku. Cerita pendek juga dapat berperan sebagai batu loncatan untuk tugas menulis kreatif. Salah satu metode utama yaitu *me-review*. Brier dan Lebbin meminta siswa membaca secara periodik cerita pendek. Setelah itu, siswa menggunakan daftar kata penunjuk. Kemudian siswa mengulas isi cerita tersebut. Lalu pembaca melaporkan atau meminta nasihat seorang ahli untuk rekomendasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Brier dan Lebbin memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu teks yang digunakan untuk mengulas adalah teks cerita pendek. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian yang telah dilakukan Brier dan Lebbin bertujuan untuk mencari informasi literature lebih mendalam berkenaan dengan amanat dan tingkah laku tokoh pada cerita pendek. Adapun pada penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengabstraksi cerita pendek peserta didik.

TOK (2008) dalam penelitian berjudul *Effects of Cooperative Learning Method of Pairs Check Technique on Reading Comprehension* menyatakan bahwa hasil pembelajaran kooperatif teknik *pair check* meningkatkan pemahaman membaca pada mata pelajaran Bahasa Turki. Penelitian ini menggunakan model penelitian eksperimen *pretest post test control group*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas tiga SD di distrik utama Hatay pada semester dua dalam kurun waktu

penelitian tujuh minggu pada tahun pelajaran 2006-2007. Metode pembelajaran kooperatif teknik *pair check* efektif pada pemahaman membaca siswa. Mereka belajar ke arah tujuan bersama, belajar benar-benar mengajarkan satu sama lain, membagi pemikiran dengan siswa lain, memotivasi satu sama lain untuk belajar dan bermanfaat bagi diri sendiri dan kelompok.

Penelitian yang telah dilakukan oleh TOK memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *pair check*. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek yang diteliti pada penelitian yang telah dilakukan TOK adalah pemahaman membaca siswa kelas 3 SD pada mata pelajaran bahasa Turki. Adapun subjek penelitian pada penelitian ini yaitu keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA.

Viono (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Media Komiknesia Melalui Metode Picture And Picture Dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek* didapat hasil penggunaan media pembelajaran Komiknesia terbukti efektif dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek.

Relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek. Perbedaannya yaitu penelitian yang sudah dilakukan menggunakan media KOMIKNESIA dan metode *picture and picture*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *pair check* dan tidak menggunakan media apapun.

Yuliani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Rangkuman Melalui penerapan Metode pembelajaran Kuantum dengan Teknik Tumpahan Kata* disebutkan bahwa dari kegiatan refleksi yang dilakukan setelah tindakan, diketahui adanya peningkatan motivasi maupun hasil keterampilan menulis rangkuman. Metode pembelajaran kuantum teknik tumpahan kata sangat baik diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran menulis rangkuman. Namun demikian masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM, sehingga penerapan metode ini perlu memperhatikan cara siswa dalam melakukan penulisan supaya hasil yang dicapai lebih baik.

Relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran mengabstraksi atau menulis rangkuman. Perbedaannya yaitu penelitian yang sudah dilakukan menggunakan metode pembelajaran kuantum teknik tumpahan kata sedangkan penelitian ini menggunakan metode *pair check*.

Lestari (2015) dalam penelitiannya *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Kelas X TGB.B SMK Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016* menjelaskan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Mekanika Teknik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Mekanika Teknik kelas X TGB.B SMK Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dibuktikan dengan adanya peningkatan pada ranah

afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pada kegiatan prasiklus hasil ranah kognitif didapat rata-rata sebesar 57,28 dengan persentase ketuntasan 28,13 % dengan 9 siswa dari 32 siswa. Hasil ranah afektif siswa yang mendapatkan predikat baik (B) sebanyak 10 siswa dari 32 siswa sedangkan pada hasil ranah psikomotorik didapat rata-rata sebesar 73,12 dengan persentase ketuntasan 43,75% dengan 14 siswa dari 32 siswa. Pada kegiatan siklus 1 hasil ranah kognitif didapat rata-rata sebesar 70,40 dengan persentase ketuntasan 65,62 % dengan 21 siswa dari 32 siswa. Hasil ranah afektif siswa yang mendapatkan predikat baik (B) sebanyak 20 siswa dan sangat baik 3 siswa dari 32 siswa sedangkan hasil ranah psikomotorik didapat rata-rata sebesar 80,31 dengan persentase ketuntasan 65,62% dengan 21 siswa dari 32 siswa. Pada kegiatan siklus 2 hasil ranah kognitif didapat rata-rata sebesar 82,68 dengan persentase ketuntasan 78,12 % dengan 25 siswa dari 32 siswa. Hasil ranah afektif siswa yang mendapatkan predikat baik (B) sebanyak 19 siswa dan siswa yang mendapat sangat baik sebanyak 10 siswa sedangkan hasil ranah psikomotorik didapat rata-rata sebesar 87,65 dengan persentase ketuntasan 81,25% dengan 26 siswa dari 32 siswa.

Penelitian ini menggunakan penerapan metode pembelajaran yang sama dengan penelitian yang dilakukan Lestari, yaitu model pembelajaran kooperatif *pair check*. Selain itu, terdapat permasalahan yang sama, yaitu hasil pembelajaran. Meskipun dalam penelitian tersebut membicarakan tentang pembelajaran mekanika teknik, tetapi pemilihan model pembelajaran bisa diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan permasalahan yang sama. Perbedaannya antara lain penelitian tersebut analisis data yang dilakukan menggunakan analisis

interaktif, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Di samping itu, jumlah soal yang telah digunakan pada latihan Lestari hanya 4 jenis soal sehingga ketika melakukan metode ini tidak begitu banyak tahapan yang dilakukan. Berbeda dengan yang penelitian yang akan dilakukan, tahapan pada metode *pair check* disesuaikan pada struktur teks cerita pendek yang memiliki 6 bagian. Walaupun terdapat sedikit perbedaan, diharapkan nantinya metode *pair check* juga akan berhasil meningkatkan kemampuan mengabstraksi teks cerita pendek.

Ambarsari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Bilangan Desimal Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Pair Checks* dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan model Pair Checks dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita bilangan desimal matematika pada siswa kelas IV SDN Ngadirejan tahun ajaran 2014/2015. Peningkatan nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita bilangan desimal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita bilangan desimal siswa pada setiap siklusnya. Pada pra siklus nilai rata-rata kemampuan siswa 56,49, pada siklus I nilai rata-rata kemampuan siswa adalah 66,76, pada siklus II nilai rata-rata kemampuan siswa adalah 77,57 dan pada siklus III nilai rata-rata kemampuan siswa adalah 87,70. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada pra siklus yang tuntas sebanyak 14 siswa (37,8%), siklus I siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa (62,2%), siklus II siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa (78,38%), dan siklus III siswa yang tuntas ada 35 siswa (94,59%). Hal tersebut menunjukkan adanya

peningkatan nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita bilangan desimal dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Checks*. Dengan demikian secara klasikal pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* telah mencapai ketuntasan belajar yang ditargetkan yaitu indikator kinerja 80%, dan hasil akhir siklus melebihi indikator yang ditetapkan yakni sebesar 94,59%.

Dari penelitian yang telah dilakukan Ambarwati diketahui model pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita bilangan desimal. Persamaannya penelitian yang telah dilakukan Ambarwati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *pair check*. Meskipun dalam penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pada pembelajaran matematika, tetapi pemilihan model pembelajaran bisa diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian Estiani (2006) berjudul *Peningkatan Keterampilan Membuat Ringkasan dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas II TMO SMK Negeri 2 Demak* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membuat ringkasan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan kontekstual komponen pemodelan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai tes siklus I yang rata-rata skor membuat ringkasan mencapai nilai 63,7 dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata 72,4. Di sini terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II, yakni sebesar 8,7. Peningkatan rata-rata skor membuat ringkasan ini juga disertai dengan perubahan perilaku belajar siswa dari arah negatif ke arah yang positif. Pada siklus I siswa belum begitu aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini disebabkan oleh siswa yang agak gaduh sehingga mengganggu aktivitas pembelajaran. Keadaan ini berbeda dengan siklus II, siswa lebih aktif bertanya, dan rasa keterkaitan mereka dalam membuat ringkasan semakin besar, hal ini dapat dilihat dari semangat mereka.

Relevansi penelitian yang telah dilakukan Estiani dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama melakukan upaya peningkatan keterampilan membuat abstraksi atau ringkasan. Perbedaannya yaitu penelitian yang telah dilakukan Estiani menggunakan pembelajaran kontekstual komponen pemodelan.

Berdasarkan beberapa judul penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengabstraksi teks cerita pendek belum banyak dilakukan. Topik penelitian mengabstraksi teks cerita pendek menggunakan metode *pair check* belum pernah dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada terletak pada metode yang digunakan. Oleh sebab itu, sebagai pelengkap penelitian mengabstraksi teks cerita pendek akan dilakukan lakukan penelitian mengabstraksi teks cerita pendek menggunakan metode *pair check* pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara. Setelah topik ini diteliti diharapkan akan menambah kekayaan penelitian yang telah dilakukan.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori yang akan dipaparkan berkaitan dalam penelitian ini meliputi: pengertian cerita pendek, pengertian teks cerita pendek, 3) keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek, 4) penilaian mengabstraksi teks cerita pendek, 5) hakikat metode *pair check*, 6) penerapan metode *pair check* dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek.

### 2.2.1 Hakikat Teks Cerita Pendek

Pada bagian ini dibahas tentang pengertian teks cerita pendek, struktur teks cerita pendek, dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

#### 2.2.1.2 Pengertian Cerita Pendek

Stanton (2012:76) menyebutkan bahwa satu yang terpenting, cerita pendek haruslah berbentuk 'padat'. Jumlah kata dalam cerpen harus lebih sedikit ketimbang jumlah kata dalam novel. Pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus, secara bersamaan. Bagian-bagian awal dari sebuah cerpen harus lebih padat ketimbang novel.

Senada dengan itu, Priyatni (2012:134) mengemukakan bahwa cerpen (cerita pendek) adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

Edgar Allan Poe dalam (Nurgiyantoro 2013:12) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Cerpen (*short story*) bukan berarti cerita yang pendek dalam arti jumlah kata yang digunakan hanya sedikit, misalnya 500 atau 1.000 kata sebab ada juga cerpen yang menggunakan kata sampai 10.000 atau 40.000 dan disebut cerpen yang panjang atau *long short story*. Dinamai cerpen karena karya fiksi (rekaan/khayalan) ini mengisahkan insiden (kejadian) yang dialami oleh



seseorang atau dua orang tokoh yang terjadi pada situasi (suatu/ketika) yang dikembangkan dalam jalinan cerita (alur peristiwa) yang tunggal/padat. Aksi (perbuatan) para tokoh menuju satu fokus, tidak bercabang-cabang, atau tidak terdapat regresi (alur cabang) (Kemdikbud 2014:6).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah karya fiksi yang berbentuk “padat” dan lebih sedikit daripada novel yang mengisahkan kejadian yang terjadi pada tokoh yang dikembangkan dalam alur peristiwa tunggal sehingga cerita dapat dibaca selesai dalam sekali duduk.

Berbicara mengenai cerita pendek, tidak dapat terlepas dari unsur-unsurnya. Unsur-unsur teks cerita pendek meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun, pada bagian ini akan sedikit membahas unsur intrinsik teks cerita pendek.

a. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan pengalaman itu diingat. (Stanton 2012:36). Adapun pendapat Nurgiyantoro (2013:115) tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

b. Penokohan

Nurgiyantoro (2013:248) penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana

penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita hingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Stanton (2012:33) karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.

c. Alur atau plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja (Stanton 2012:26). Nurgiyantoro (2013:168) plot adalah berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspense* dan *surprise* pada pembaca.

d. Latar

(Stanton 2012:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:302)

e. Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2012:338) sudut pandang (*point of view*) menunjukkan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

f. Moral

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro 2013: 430).

g. Gaya bahasa

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai aur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya. (Stanton 2012: 61)

### 2.2.1.1 Pengertian Teks Cerita Pendek

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran yang digunakan yaitu berbasis teks. Merujuk pada hal tersebut maka pembelajaran cerita pendek menjadi

pembelajaran teks cerita pendek. Untuk merumuskan pengertian teks cerita pendek terlebih dahulu membahas pengertian teks.

Wiratno (2014:1) mendefinisikan teks yaitu satuan bahasa yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula. Adapun Wijana (2014:1) memberikan pendapat bahwa dalam linguistik teks diberi batasan yang berbeda sehingga bisa bersifat lisan atau tertulis.

Menurut Kridalaksana (1993:212) teks adalah (1) Satuan terlengkap yang bersifat abstrak; (2) Deretan kalimat, kata, dsb. yang membentuk ujaran; (3) Bentuk bahasa tertulis atau naskah.

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Kemendikbud (2014:16) menyatakan teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulis) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Teks membentuk suatu konstruk (bangunan) melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama- sama/pada waktu yang sama).

Dari beberapa pendapat ahli, disimpulkan bahwa teks merupakan satuan bahasa terlengkap yang dimediasi tulis dan lisan untuk mengungkap makna di dalam suatu konteks tertentu.

Oleh karena itu, teks cerita pendek memiliki pengertian karya fiksi yang berbentuk “padat” dan lebih sedikit daripada novel yang mengisahkan kejadian yang terjadi pada tokoh yang dikembangkan dalam alur peristiwa tunggal sehingga cerita dapat dibaca selesai dalam sekali duduk yang dimediasi secara tulis dan lisan.

### 2.2.1.3 Struktur Isi Cerita Pendek

Struktur yang ada dalam teks cerita pendek terdiri atas 6 bagian, yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Struktur tersebut yang saling melengkapi dan saling berhubungan akan mendukung kekuatan cerita (Kemdikbud 2014:13).

Menurut Kosasih, struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Dari pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa struktur teks cerita pendek terdiri atas abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Namun, dari struktur yang telah disebutkan terdapat bagian yang sifatnya opsional (boleh ada atau tidak ada). Bagian tersebut antara lain abstrak dan koda sehingga jika dalam teks cerita pendek tidak terdapat bagian ini maka tidak dipermasalahkan. Berarti dalam teks cerita tersebut hanya terdapat bagian struktur orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi.

#### 2.2.1.2.1 Bagian Abstrak

Basiran, dkk (2013:3) menyatakan bahawa bagian abstrak (garis besar cerita) bagian awal cerita yang berisi isyarat tentang apa yang akan diceritakan. Bagian ini bersifat opsional (boleh ada, boleh tidak ada).

Bagian abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Abstrak pada sebuah teks cerita pendek bersifat opsional. Artinya sebuah teks cerpen bisa saja tidak

melalui tahapan ini. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita (Kemdikbud 2014:17).

Tidak jauh berbeda, Kosasih (2014:113) berpendapat bahwa abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak seperti itu bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul. Lebih-lebih kisah dalam cerpen cenderung langsung pada peristiwa-peristiwa penting, tidak bertele-tele, langsung terpusat pada konflik utamanya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa abstrak adalah bagian yang menunjukkan keseluruhan cerita yang bersifat boleh ada atau tidak ada dalam cerita pendek (opsional).

#### **2.2.1.2.2 Bagian Orientasi**

Menurut Basiran, dkk (2013:3) orientasi atau pendahuluan/pembuka, berisi pengenalan tokoh (bisa nama, pekerjaan, wajah, perawakan, pakaian, dsb.) dan *setting* (tempat, waktu, dan suasana). Di mana pelaku tinggal dan kapan (bisa alamatnya, tempat kerjanya, pagi/siang/sore/malam, ataupun gambaran suasananya), serta peristiwa awal mula interaksi antarpelaku. Dari pengenalan ini maka pembaca akan mengetahui tokoh utama yang terdapat pada cerita pendek. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui bahwa terdapat beberapa unsur intrinsik yang terdapat pada bagaian ini. Unsur tersebut antara lain jika disebutkan yaitu tokoh, latar, dan alur.

Pendapat yang tidak berbeda dikemukakan oleh Priyatni (2013:4) pengenalan bertujuan untuk memperkenalkan siapa para pelaku, terutama pelaku utama, apa yang dialami pelaku, dan di mana peristiwa itu terjadi. Dari pendapat

Priyatni kita dapat mengetahui jika pada bagian pengenalan wajib terdapat tokoh, baik itu hanya nama tokoh cerita ataupun watak tokoh. Selain itu, perlu peristiwa yang harus dialami tokoh dan tempat kejadian yang dialami tokoh.

Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Dari pengertian ini dapat dihubungkan dengan unsur intrinsik cerita pendek. Hal ini disebabkan karena latar merupakan unsur teks cerita pendek dan pada tahap pengenalan ini disebutkan latar cerita (Kemdikbud 2014:19).

Selain itu, Kosasih (2014:113) menyatakan bahwa orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya. Dari pendapat Kosasih, pada bagian pengenalan ini juga wajib mengenalkan tokoh. Adapun hal lain yang diungkapkan yaitu permulaan masalah yang akan dialami oleh tokoh tersebut.

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah pengenalan cerita berkenaan dengan tokoh, latar, ataupun permasalahan yang dialami.

#### **2.2.1.2.3 Bagian Komplikasi**

Menurut Priyatni (2013:4) komplikasi muncul akibat konflik muncul, para pelaku bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat. Permulaan masalah pada tahap pengenalan dapat bertambah sehingga akan muncul konflik yang terjadi pada tokoh. Konflik ini nantinya dapat memuncak.

Tidak jauh berbeda, Basiran, dkk (2013:4) berpendapat bahwa komplikasi berisi peristiwa/kejadian yang bersangkutan-paut mulai berbenturan dan muncul adanya konflik. Konflik (insiden) dapat terjadi antarpelaku (konflik fisik) atau konflik di dalam diri pelaku utama (konflik batin). Kemudian, konflik-konflik itu semakin memuncak sehingga muncul kerumitan (keruwetan).

Komplikasi berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada tahapan struktur ini akan didapat karakter atau watak pelaku cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dan hal itu diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh. Dalam komplikasi itulah berbagai kerumitan bermunculan. Kerumitan tersebut bisa saja terdiri lebih dari satu konflik. Berbagai konflik ini pada akhirnya akan mengarah pada klimaks, yaitu saat sebuah konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi (Kemdikbud 2014:19).

Selain itu, Kosasih (2014:114) mengungkapkan komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah itu tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh. Dalam bagian ini, sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat, disimpulkan komplikasi adalah bagian cerita pendek yang berisi rentetan peristiwa dan pemunculan konflik dan



pemunculan karakter atau watak pelaku cerita yang oleh pembaca ditafsirkan dari tindakan dan ucapan tokoh.

#### **2.2.1.2.4 Bagian Klimaks**

Menurut Priyatni (2013:4) klimaks artinya konflik sampai pada puncaknya. Pada tahap ini semua konflik bertemu. Kemudian puncak ini dapat diselesaikan pada tahap selanjutnya mengikuti alur cerita pendek.

Pendapat yang hampir sama oleh Basiran, dkk (2013:4) bagian klimaks, yaitu puncak konflik atau keadaan yang mempertemukan berbagai konflik, terjadi saat konflik mencapai intensitas tertinggi. Semua konflik yang bersangkutan-paut menuju satu titik puncak.

Klimaks ini merupakan keadaan yang mempertemukan berbagai konflik dan menentukan bagaimana konflik tersebut diselesaikan dalam sebuah cerita. Pertemuan konflik ini akan menjadi puncak atau klimaks cerita. Pada puncak ini tokoh akan menghadapi masalah yang sangat besar namun belum terlihat bagaimana upaya penyelesaian masalah (Kemdikbud 2014:19).

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa klimaks adalah puncak konflik dalam cerita pendek.

#### **2.2.1.2.5 Bagian Evaluasi**

Priyatni (2013:4) mengemukakan penyelesaian adalah suatu keadaan di mana konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Pada tahap ini konflik akan menurun sehingga ketegangan yang dirasakan tokoh utama akan

berangsur-angsur hilang. Di bagian ini juga terdapat alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan sebagai solusi permasalahan.

Sementara itu, Basiran, dkk (2013:4) bagian evaluasi, di sini konflik yang terjadi diarahkan pada pemecahan masalah sehingga mulai tampak kemungkinan penyelesaiannya. Dari pendapat Basiran, di bagian ini konflik tidak boleh dihadirkan kembali sehingga yang harus muncul yaitu pemecahan masalah yang menuntun pada selesaian cerita.

Sependapat dengan ahli lain, Kosasih (2014:114) menyatakan bahwa evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwaliki oleh tokoh tertentu. Pada bagian ini alur ataupun konflik cerita agak mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi ataupun konflik selanjutnya, sebagai akhir dari ceritanya. Pada tahapan evaluasi, konflik yang terjadi diarahkan pada pemecahannya sehingga mulai tampak penyelesaiannya. Solusi yang ditawarkan dalam evaluasi ini belum banyak sehingga cerita belum benar-benar dinyatakan selesai (Kemdikbud 2014:19).

Dari pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa evaluasi yaitu konflik cerita pendek mendapatkan pemecahan masalah dan konflik tampak penyelesaiannya.

#### **2.2.1.2.6 Bagian Resolusi**

Pada resolusi, pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Resolusi berkaitan dengan koda (Kemdikbud 2014:19).

Menurut Basiran, dkk (2013:4) bagian resolusi, berisi solusi/pemecahan konflik yang dialami para pelaku khususnya pelaku utama. Cerita bisa diakhiri dengan keadaan pelaku sebagai berikut: (1) mengambang dalam persoalannya, (2) sedih (*sad ending*), yakni pelaku utama meninggal atau mengalami nasib buruk yang lain, (3) bahagia (*happy ending*), yakni pelaku utama berbahagia, mendapat kemenangan atau nasib baik yang lain. Penyelesaian yang baik berupa peristiwa yang tidak terduga atau tidak mudah ditebak.

Selain itu, Kosasih (2014:115) resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya, dengan komplikasi, pada bagian ini, ketegangan sudah lebih reda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian, sebagai langkah “beres-beres”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa resolusi adalah penyelesaian akhir dari cerita pendek yang berisi solusi yang dialami tokoh.

#### **2.2.1.2.7 Bagian Koda**

Menurut Basiran, dkk (2013:4) bagian koda yaitu berisi pelajaran atau nilai yang dapat dipetik dari akhir cerita yang berupa perubahan perilaku/sikap pelaku yang tidak terduga. Bagian ini bersifat opsional.

Selain itu, Kosasih (2014:115) koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utamanya kemudian.

Kemdikbud (2014:19) koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Sama halnya dengan tahapan abstrak, koda ini bersifat opsional.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa koda merupakan bagian akhir cerita pendek yang berisi simpulan cerita berkenaan dengan nilai yang dapat dipetik dari cerita pendek. Koda dapat bersifat opsional.

### **2.2.1.2 Ciri Bahasa Teks Cerita Pendek**

Berikut ciri bahasa teks cerita pendek yang diungkapkan oleh Priyatni (2013:5)

- a. Menggunakan waktu lampau
- a. Contoh: subuh hari pintu rumah Amat digedor.
- b. Penyebutan tokoh
- c. Kata-kata yang menunjukkan latar (waktu, tempat, suasana)
- d. Memuat kata-kata untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya.
- e. Memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami pelaku.
- f. Memuat sudut pandang pengarang

### **2.2.2 Keterampilan Mengabstraksi Teks Cerita Pendek**

Keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam kurikulum 2013. Mengabstraksi teks merupakan sebuah bentuk menulis kreatif. Mengabstraksi teks cerita pendek tidak dapat terlepas dari bahasan tentang abstrak, ringkasan, rangkuman, dan sinopsis.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hakikat mengabstraksi teks cerita pendek dan langkah-langkah mengabstraksi teks cerita pendek.

### **2.2.2.1 Hakikat Mengabstraksi Teks Cerita Pendek**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, abstrak memiliki arti ringkasan, ikhtisar, sinopsis, atau inti sebuah teks karangan. Adapun menurut Keraf (2004:299) ringkasan (*précis*) adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat. Mengabstraksi berarti meringkas, mengikhtisar, membuat sinopsis, atau menemukan inti sebuah teks. Mengabstraksi juga berarti memilah bagian yang penting dari yang tidak penting. Bagian yang penting inilah kemudian diambil dan disusun sesuai dengan urutannya. Dengan demikian, mengabstraksi teks cerpen berarti meringkas isi atau menentukan inti cerita sesuai dengan alurnya.

Menurut Kosasih (2013:79) abstraksi atau ringkasan cerpen diperlukan agar dapat memahami isi cerpen dengan cepat. Melalui ringkasan, kita dapat mengetahui tema dan konflik-konflik utama yang ada di dalamnya. Abstraksi juga diperlukan ketika akan menulis resensinya.

Dari pengertian tentang abstrak, ringkasan dan mengabstraksi dapat disimpulkan bahwa mengabstraksi teks cerita pendek merupakan membuat ringkasan dari teks cerita pendek yang memuat intisari cerita yang didapat dari bagian-bagian pada tiap strukturnya.

### **2.2.2.2 Langkah-Langkah Mengabstraksi Teks Cerita Pendek**

Menurut Keraf (2004:302) beberapa pegangan yang dapat digunakan untuk membuat ringkasan yang baik dan teratur yaitu:

a. Membaca naskah asli

Penulis ringkasan harus membaca naskah secara keseluruhan. Kalau perlu, penulis ringkasan dapat membaca naskah diulang beberapa kali untuk mengetahui maksud pengarang.

b. Mencatat gagasan utama

Penulis yang sudah menangkap maksud kesan umum dan sudut pandang pengarang asli maka dapat memperdalam semua itu. Tindakan atau langkah yang harus dilakukan yaitu semua gagasan utama atau gagasan penting dicatat atau digarisbawahi.

c. Membuat reproduksi

Penulis ringkasan menyusun kembali suatu karangan singkat berdasarkan gagasan utama yang telah ditemukan pada langkah kedua.

d. Ketentuan tambahan

Pada tahap membuat reproduksi belum tentu pengarang sudah mengerjakan dengan baik. Penulis ringkasan harus memerhatikan kalimat, frasa, dan alinea sehingga ringkasan yang dihasilkan dapat optimal.

Adapun menurut Doyin (2012:55) langkah-langkah membuat sinopsis, ringkasan, dan ikhtisar adalah sebagai berikut.

- 1) Memilih naskah (karya ilmiah, naratif) yang sesuai dengan bidang keahlian yang diminati.
- 2) Membaca naskah asli. Jika perlu diulang beberapa kali untuk mendapatkan gambaran umum isi dan struktur (karya ilmiah) serta alur cerita (naratif)

- 3) Merumuskan dan mencatat tema (karya ilmiah, naratif)
- 4) Mencatat judul, subtopik, topik, dan pikiran pokok secara sistematis.  
Untuk naratif, harus mencatat pokok-pokok kejadian yang merupakan inti alur sehingga ditemukan struktur naratif (alur cerita).
- 5) Mencocokkan catatan dengan naskah asli untuk menemukan bagian-bagian karya ilmiah atau naratif yang belum terekam dengan catatan.
- 6) Mengurutkan pokok-pokok kejadian dari awal sampai akhir sehingga terbentuk alur cerita.
- 7) Mencocokkan ringkasan alur cerita dengan kejadian aslinya. Mengusahakan unsur-unsur dramatik (kejadian yang menarik, memikat) agar masih tetap muncul.
- 8) Melakukan penyuntingan, yakni menyempurnakan tulisan, baik dari aspek isi maupun dari aspek penulisan dan bahasa.

Menurut Seputar Pengetahuan

(<https://seputarpengetahuan.com/2015/04/pengertian-sinopsis-dan-langkah-membuat-sinopsis.html>) langkah-langkah membuat sinopsis yaitu antara lain:

1. Terlebih dahulu membaca naskah aslinya untuk mengetahui kesan terpenting penulis secara umum
2. Mencatat gagasan pokok atau menggarisbawahi gagasan utama yang terpenting.
3. Tulislah ringkasan yang sesuai dengan gagasan utama yang ditemukan sesuai dengan langkah kedua.

4. Gunakan kalimat yang jelas, mudah dipahami, efektif, dan menarik untuk membuat ringkasan cerita singkat yang bisa menggambarkan apa yang akan diceritakan dalam karangan aslinya.
5. Untuk menulis dialog atau monolog tokoh, cukup secara garis besarnya saja.
6. Sinopsis yang dibuat tidak boleh menyimpang dari isi secara keseluruhannya.

Hal yang dibutuhkan saat akan membuat sinopsis antara lain:

1. Untuk mempermudah langkah awal tentukan terlebih dahulu temanya yang berisikan tentang gagasan utama dari cerita novel tersebut.
2. Alur atau jalan cerita dimana tempat dan waktu terjadinya sebuah cerita.
3. Penokohnya yaitu pelaku dalam sebuah cerita

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah mengabstraksi teks cerita pendek

1. Membaca naskah aslinya untuk mengetahui isi teks cerita pendek
2. Mencatat gagasan pokok atau menggarisbawahi gagasan utama yang terpenting.
3. Mengurutkan pokok-pokok kejadian dari awal sampai akhir sehingga terbentuk alur cerita
4. Menuliskan abstraksi yang sesuai dengan gagasan utama yang ditemukan sesuai dengan langkah kedua.
5. Membaca kembali abstraksi teks cerita pendek yang telah dibuat dan memperbaiki abstraksi jika terdapat kesalahan.



### 2.2.2.3 Penilaian Mengabstraksi Teks Cerita Pendek

Nurgiyantoro (2014:225) menyatakan bahwa dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis rangkuman atau abstraksi dapat dinilai dari empat aspek yaitu isi, organisasi isi, pengembangan bahasa, diksi, dan mekanik.

Dari aspek isi dilihat penyajian abstrak teks cerita pendek sesuai atau tidak sesuai dengan isi teks cerita pendek. Dari aspek organisasi isi dilihat urutan cerita sesuai dengan struktur ataupun alur teks cerita pendek. Selain itu, pada aspek ini dilihat juga abstrak yang dihasilkan tertata dengan baik atau tidak. Dari aspek pengembangan bahasa dilihat keefektifan penggunaan kalimat dan penggunaan bentuk kebahasaan. Dari aspek diksi dilihat ketepatan pemilihan kata dan ungkapan yang ada dalam abstrak. Dari aspek mekanik dilihat penulisan abstrak memiliki kesalahan ejaan atau tidak.

Abstrak teks cerita pendek yang ideal terdapat beberapa hal sebagai berikut.

1. terdapat judul pada abstrak
2. isi abstrak sesuai dengan isi cerita pendek
3. terdapat isi yang terkandung pada tiap-tiap struktur teks cerita pendek
4. susunan struktur teks cerita pendek dihadirkan berurutan
5. penyajian tidak lebih dari satu halaman

### 2.2.3 Hakikat Metode *Pair Check*

Pada bagian ini dibahas tentang pengertian metode *pair check*, langkah-langkah metode *pair check*, dan kelebihan metode *pair check*.

### 2.2.3.1 Pengertian Metode *Pair Check*

Menurut Huda (2013: 211) *pair check* merupakan metode pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada 1990. Metode ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian.

Menurut Herdian (dalam Shoimin 2014:119) metode *pair checks* (pasangan mengecek) merupakan metode pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Dalam metode *pair checks*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator siswa. Metode ini pembelajaran ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dengan metode *pair checks* memungkinkan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan saran.

Menurut Kurniasih (2016:111) *pair check* jika diterjemahkan bebas artinya “pasangan mengecek”. Metode pembelajaran berkelompok atau berpasangan ini dipopulerkan oleh Spencer kagen tahun 1993. Metode adalah proses belajar yang mengedepankan kerja sama kelompok. Dimana setiap anggota kelompok harus memiliki kemandirian dan harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Pada prinsipnya, model pembelajaran *pair check* sangat mengedepankan teknik berpasang-pasangan. Dimana salah seorang menyajikan

persoalan dan temannya mengerjakan, dan pengecekan kebenaran jawaban dilakukan dengan bertukar peran.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *pair check* merupakan metode kelompok berpasangan untuk saling mengecek dalam menyelesaikan persoalan.

### 2.2.3.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Pair Check*

Menurut Shoimin (2014:119), langkah-langkah metode *pair check* sebagai berikut:

- a. Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
- b. Bagi lagi kelompok-kelompok tersebut menjadi berpasang-pasangan. Jadi, akan ada *partner A* dan *partner B* pada kedua pasangan.
- c. Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan, LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap)
- d. Berikutnya, berikan kesempatan kepada *partner A* untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara *partner B* mengamati, memberikan motivasi, membimbing (bila diperlukan) *partner A* selama mengerjakan soal nomor 1.
- e. Selanjutnya bertukar peran, *partner B* mengerjakan soal nomor 2, dan *partner A* mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) *partner B* selama mengerjakan soal nomor 2.
- f. Setelah 2 soal diselesaikan pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.

- g. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan (*reward*). Guru dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.
- h. Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4 demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Menurut Huda (2013: 211) langkah-langkah metode *pair check* sebagai

berikut:

- a. Guru menjelaskan konsep.
- b. Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan *partner*.
- c. Guru membagikan soal kepada *partner*.
- d. *Partner* menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. *Partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- e. Pelatih dan *partner* saling bertukar peran. Pelatih menjadi *partner*, dan *partner* menjadi pelatih.
- f. Guru membagikan soal kepada *partner*.

- g. *Partner* menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. *Partner* yang menjawab soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- h. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
- i. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
- j. Setiap tim mengecek jawabannya.
- k. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau *reward* oleh guru.

Dari langkah-langkah dari ahli tersebut, dapat dirumuskan langkah-langkah mengabstraksi sebagai berikut:

- a. Bekerja berpasangan
- b. pembagian peran partner dan pelatih
- c. pelatih memberi soal, partner menjawab
- d. pengecekan jawaban
- e. bertukar peran
- f. Kesimpulan
- g. Evaluasi
- h. Refleksi

### 2.2.3.3 Penerapan Metode *Pair Check* Untuk Mengabstraksi Teks Cerita

#### Pendek

Berikut penerapan metode *pair check* menurut Shoimin untuk mengabstraksi teks cerita pendek.

<b>Sintak Metode <i>Pair Check</i></b>	<b>Kegiatan Guru</b>	<b>Kegiatan peserta didik</b>
Bekerja berpasangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta siswa untuk berkelompok. Satu kelompok terdiri atas 4 siswa. Kemudian dari kelompok ini dibuat lagi kelompok kecil yang hanya terdiri dari 2 orang tiap kelompok</li> <li>2. Guru membagikan cerita pendek dan soal kepada siswa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berkelompok sesuai intruksi guru</li> <li>2. Peserta didik mendapat cerita pendek dan soal</li> </ol>
pembagian peran partner dan pelatih	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta siswa berperan menjadi partner dan pelatih. Pembagian tugas diserahkan kepada peserta didik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berperan menjadi partner dan pelatih</li> </ol>
pelatih memberi soal, partner menjawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menginstruksikan kepada pelatih dan partner membaca teks cerita pendek yang telah diberikan</li> <li>2. Guru meminta siswa didik yang bertugas menjadi partner menjawab soal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik yang berperan menjadi pelatih dan partner membaca teks cerita pendek yang telah diberikan</li> <li>2. Peserta didik yang berperan menjadi partner menjawab soal</li> </ol>
pengecekan jawaban	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menginstruksikan siswa yang bertugas menjadi pelatih mengecek jawaban dari partner</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa yang bertugas menjadi pelatih mengecek jawaban dari partner</li> </ol>
bertukar peran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta siswa bertukar peran menjadi pelatih dan partner</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa bertukar peran dengan temannya</li> </ol>
Penyimpulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta siswa menyusun jawaban dari soal menjadi sebuah abstrak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menyusun jawaban dari soal menjadi sebuah abstrak</li> </ol>
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta siswa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menuliskan kesulitan</li> </ol>

	menuliskan kesulitan ketika menulis abstraksi teks cerita pendek	ketika menulis abstraksi teks cerita pendek
Refleksi	1. Guru memberikan umpan balik kepada siswa	1. Siswa mendapat umpan balik

**Tabel 2.1 Penerapan Metode *Pair Check* Untuk Mengabstraksi Teks Cerita Pendek**

### 2.3 Kerangka Berpikir

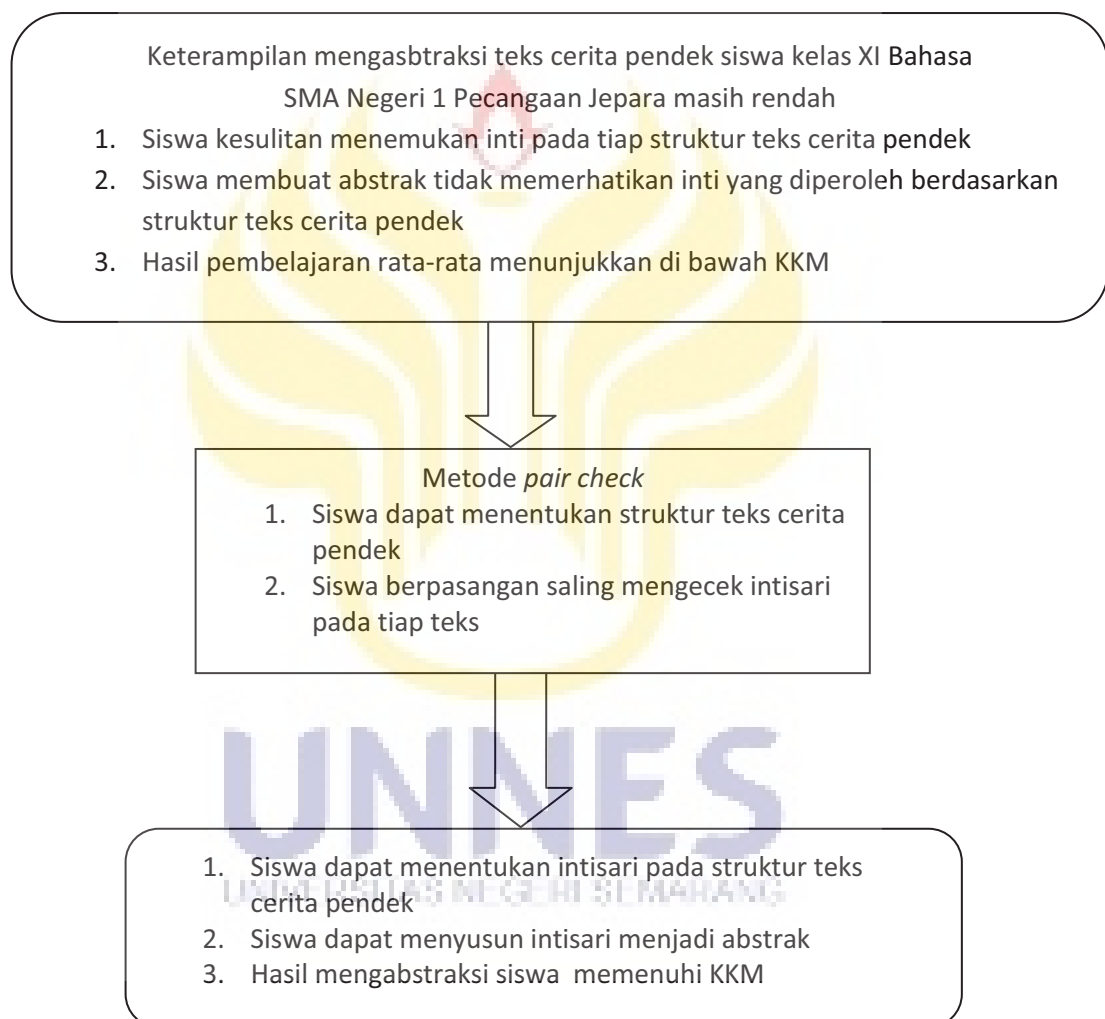
Keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek termasuk dalam keterampilan menulis. Keterampilan ini perlu dikuasai siswa untuk menghasilkan teks yang lebih bermakna, karena pembelajaran teks dalam kurikulum 2013 memperhatikan kebermaknaan teks.

Keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara masih kurang sesuai dengan harapan. Ada berbagai faktor penyebabnya, yaitu dilihat dari faktor guru dan siswa. Guru belum menggunakan inovasi baru dalam penggunaan metode pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas seperti proyektor dan penggunaan laptop belum optimal, sehingga pembelajaran kurang menarik. Faktor motivasi juga sangat mempengaruhi siswa ketika mengikuti pembelajaran. Siswa membutuhkan motivasi yang tinggi untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek.

Diharapkan dengan menggunakan metode *pair check* pada pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek, siswa dapat menemukan struktur teks cerita pendek dengan tepat, menemukan inti pada tiap bagian struktur tersebut, dan

dapat menyusun inti pada bagian struktur menjadi sebuah abstrak serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek meningkat.

Berikut bagan kerangka berpikir pada penelitian ini:



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

#### 2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1



Pecangan Jepara menggunakan *metode pair check*, maka keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik akan meningkat dan perilaku peserta didik dalam mengabstraksi teks cerita pendek menuju ke arah yang positif.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- 5.1.1 Proses pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek menggunakan metode *pair check* pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara secara keseluruhan berjalan dengan baik. Proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II berjalan melalui tahapan sintakmatik yang runtut sesuai rencana pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada aspek keintensifan reaksi dan respon dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek menggunakan metode *pair check* dari 16 peserta didik menjadi 17 peserta didik, aspek keintensifan interaksi dan kerja sama antarpeserta didik dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek menggunakan metode *pair check* dari 17 peserta didik menjadi 18 peserta didik, aspek terciptanya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi dari 12 peserta didik menjadi 16 peserta didik. Rata-rata observasi proses pembelajaran siklus I yaitu sebesar 81% dan rata-rata siklus II yaitu 87%. Pada proses pembelajaran teks cerita pendek terjadi peningkatan sebesar 6%.
- 5.1.2 Terjadi peningkatan mengabstraksi teks cerita pendek menggunakan metode *pair check* pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan

Jejara setelah mengikuti pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek menggunakan metode *pair check* karena peserta didik mendapatkan pemahaman mengabstraksi teks cerita pendek dari kegiatan kerja kelompok yang dilakukan secara intensif. Peningkatan keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek tersebut diketahui dari hasil siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata 70,125 atau dalam kategori cukup. Pada siklus II nilai rata-rata kelas, menjadi 80,75 dan termasuk kategori baik, sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,625 atau 23,3%. Dengan demikian pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek menggunakan metode *pair check* mengalami peningkatan pada peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara.

- 5.1.3 Terjadi perubahan positif pada perilaku peserta didik pada siklus II terhadap pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek menggunakan metode *pair check*. Hal tersebut diwujudkan dengan hasil observasi rata-rata siklus I sebesar 77% menjadi 89% pada siklus II. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi observasi, jurnal guru dan peserta didik, wawancara, dan dokumentasi. Pada siklus I, masih ada peserta didik yang menunjukkan perilaku negatif, yaitu kurang antusias, kurang aktif, dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Pada siklus II perilaku peserta didik mengalami perubahan. Peserta didik sudah lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif dalam bertanya hal-hal yang kurang dimengerti, dan mendengarkan penjelasan dari guru.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian mengabstraksi teks cerita pendek menggunakan metode *pair check*, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 5.2.1 Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan metode *pair check* karena metode tersebut dapat meningkatkan keterampilan mengabstraksi teks cerita pendek peserta didik dan peserta didik merasa senang, tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran yang lain.
- 5.2.2 Para peneliti bidang pendidikan dan bahasa sastra Indonesia dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek dengan model dan metode yang berbeda. Penggunaan model dan metode yang kreatif dan inovatif akan memberikan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Niken Puspita. 2015. "Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Bilangan Desimal Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Pair Checks". Skripsi. UNS
- Basiran, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia XIA untuk SMK/MAK dan SMA/MA*. Yogyakarta: LP2IP Yogyakarta.
- Brier David F. dan Vickery kaye Lebbin. 2004. "Teaching Information Literacy Using The Short Story". *Reference Services Review* Vol. 32 Iss 4 pp. 383 – 387. Emerald Insight. <http://dx.doi.org/10.1108/00907320410569734> (diunduh pada 02 Agustus 2016)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darma Budi, dkk. 2016. *Kumpulan Cerpen Kompas Edisi Bulan Agustus-Desember 2015*. <http://cerpen.print.kompas.com/> (diunduh pada tanggal 23 Maret 2016)
- Doyin, Mukh. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah*. Semarang: Bandungan Institute.
- Estiani, Maqfiroh. 2006. "Peningkatan Keterampilan Membuat Ringkasan dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas II TMO SMK Negeri 2 Demak". Skripsi. Unnes.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemdikbud.
- , 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemdikbud.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kosasih, Engkos. 2004. *Kompetensi Kebahasaan dan Kesusastraan*. Yrama Widya: Jakarta: Erlangga.
- , 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- , 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi ke-3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*: Kata Pena.
- Lestari, Rantika. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Kelas X TGB.B SMK NEGERI 2 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016". Skripsi. UNS
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- , 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , Titik Harsati. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sobandi. 2014. *Mandiri Bahasa Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XI Kurikulum 2013*. Jakarta: Erlangga.
- Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unnes Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tok Ş. 2008. "Effects of Cooperative Learning Method of Pairs Check Technique on Reading Comprehension". *Ilköğretim Online* .2008; 7(3), 748-757. <http://ilkogretim-online.org.tr> (diunduh 08 Agustus 2016)
- Viono, Tono. 2015. "Penggunaan Media Komiknesia Melalui Metode Picture And Picture dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek". Skripsi. UPI
- Wijana, I Dewa Putu. 2014. *Teks, Konteks, dan Pembelajaran Berbasis Teks*. Seminar Nasional Jurusan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Semarang 3 November 2014.
- Wiratno, Tri. 2014. *Pembelajaran Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013*. Seminar Nasional Jurusan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Semarang 3 November 2014.

Yuliani, Jurit. 2016. *Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Rangkuman Melalui penerapan Metode pembelajaran Kuantum dengan Teknik Tumpahan Kata*. Skripsi. UNS.

Pengertian Sinopsis dan Langkah Membuat Sinopsis.

<https://seputarpengetahuan.com/2015/04/pengertian-sinopsis-dan-langkah-membuat-sinopsis.html>. diunduh pada 09 September 2016.

